

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang berdasarkan Pancasila, dimana dalam sila pertama pancasila yang berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa tersebut adalah mengakui adanya Tuhan. Oleh karena itu, maka negara Indonesia melindungi setiap kepercayaan yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Negara Indonesia berani menjamin keamanan setiap agama untuk menjalankan ibadah sesuai kepercayaan kita masing-masing. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui negara dan dilindungi oleh negara. Enam agama yang ada di Indonesia tersebut yang telah diakui secara resmi antara lain agama Islam, Katholik, Kristen, Buddha, Hindu dan Konghucu. Keenam pemeluk agama tersebut diakui dan dilindungi oleh undang-undang untuk bebas melaksanakan ajaran dari kepercayaan mereka tersebut.

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Pengertian agama adalah sebuah ajaran atau sistem yang mengatur tata cara peribadatan kepada Tuhan dan hubungan antar manusia. Dalam ajaran sebuah agama, setiap penganutnya diajari agar saling hidup rukun dengan sesama manusia.

Agama Buddha adalah salah satu agama yang muncul dan berkembang pesat di daratan India pada abad ke-6 SM. Agama Buddha juga memiliki sejarah sangat kuat dengan agama Hindu yang merupakan pendahulunya. Pembawa ajaran agama ini adalah Sindharta Buddha Gautama, yang sebelum memperoleh

pencerahan merupakan seorang pangeran kerajaan Maghada dan pemeluk agama Hindu. Kata Buddha berasal dari bahasa sangskerta yaitu *budh* yang berarti menjadi sadar, kesadaran sepenuhnya, bijaksana, dikenal, diketahui, mengamati, mematuhi. Tegasnya buddha berarti seseorang yang telah mencapai penerangan atau pencerahan sempurna dan sadar akan kebenaran kosmos serta alam semesta. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh (<http://wawasansejarah.com/sejarah-agama-buddha/>.)

Aliran-aliran Agama Buddha beberapa abad setelah Buddha meninggal, Buddha Theravada dan Mahayana lahir menjadi dua aliran utama dalam pengajaran Buddha. Buddha Theravada adalah jalan keselamatan yang biasanya diikuti oleh para rahib, sedangkan Buddha Mahayana adalah kelompok yang paling besar di antara dua kelompok aliran itu dengan lebih dari 300 juta pengikut di seluruh dunia. Terdapat perbedaan yang mendasar di dua aliran ini, karena saat Buddha Gautama meninggal ajaran Buddha waktu itu belum dicatat atau dibukukan, maka ajaran yang diajarkan kepada murid-muridnya hanya tersimpan dalam ingatan mereka. Maka timbul perbedaan perubahan dan perbedaan penafsiran di antara dua aliran ini. Sumber (<http://wawasansejarah.com/sejarah-agama-buddha/>.)

Pada ajaran Buddha Theravada pada saat kebaktian hanya melafalkan paritta tanpa iringan alat musik atau biasa disebut alat kebaktian. Sedangkan dalam ajaran umat Buddha Mahayana telah menggunakan alat musik atau alat kebaktian untuk mengiringi pembacaan paritta suci. Agama Buddha aliran/mahzab Mahayana penuh dengan filosofi-filosofi kehidupan. Ritual dan tata

cara kebaktiannya pun memiliki ciri khas tersendiri, berbeda dengan aliran/mazhab yang lain. Setiap cara kebaktian, alat kebaktian, serta sikap-sikap kebaktian memiliki arti yang begitu dalam. Sumber ( Observasi penulis di Vihara Borobudur)

*Mahayana terdiri dari dua kata yaitu Maha yang berarti besar dan yana yang berarti kendaraan, jadi secara etimologis berarti kendaraan besar. Ide maha merujuk pada tujuan religius seorang buddhis yaitu menjadi Bodhisatva Samasambodhi (Buddha sempurna). Karena aliran ini tidak hanya memikirkan diri sendiri untuk mencapai kesucian dan kesempurnaan. Namun juga berusaha membantu orang lain untuk mencapai kesucian dan kesempurnaan tersebut.* Sumber <http://belajarbuddha.blogspot.com/2012/05/aliran-mahayana.html>.

Agama Buddha yang masuk ke Indonesia sejak abad ke 2 Masehi telah banyak mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat, seperti aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya Indonesia serta mengubah kepercayaan penduduk Indonesia yang awalnya animisme dan dinamisme menjadi percaya pada ajaran Sidharta Gautama. Agama Buddha telah meninggalkan beberapa bangunan bernilai historis tinggi berupa candi-candi yang kini tersebar di Pulau Jawa maupun luar Jawa. Bangunan candi sering digunakan sebagai tempat pemujaan atau memuliakan Buddha. Selain itu, Istilah ‘candi’ tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, banyak situs purbakala non-religius dari masa Buddha Indonesia klasik juga disebut dengan

istilah candi. Sumber (<http://sejarahlengkap.com/agama/buddha/candi-peninggalan-budha>).

Agama yang berciri ritualistik cenderung mengadakan berbagai macam upacara dan menghendaki kekayaan imaji dalam bentuk seni contohnya seperti seni musik. Karena seni pada hakikatnya digunakan untuk mengungkapkan keindahan Tuhan. Bahkan keluhuran dalam beragama dapat dinilai dari keindahan seni yang dikembangkannya. *Inkulturas*i seni dalam ritual agama justru mampu menggerakkan umat untuk beribadah dan memperkuat kesadaran religiusitas penganutnya.

Musik tidak dapat dipisahkan dalam ritual keagamaan karena musik telah mengabdikan pada kebutuhan-kebutuhan dan pemikiran-pemikiran agamawi manusia sejak dahulu. Beberapa seni musik yang paling hebat didunia memiliki tujuan agamawi dan dapat dinikmati makna religius yang terkandung didalam musik tersebut. Tujuan seni musik pada keagamaan biasanya menciptakan atau menunjang pola sikap kita pada saat pemujaan. Seperti halnya agama lain yang menggunakan alat musik dalam kebaktian, agama Buddha Mahayana juga menggunakan alat musik yang biasa disebut alat kebaktian yang bertujuan sebagai pengiring jalannya kebaktian.

Vihara Borobudur adalah salah satu Vihara yang menggunakan ajaran Mahayana. Vihara Borobudur yang terletak di jalan Imam Bonjol Kota Medan ini biasanya mengadakan Kebaktian setiap hari rabu malam dan setiap malam pertama dan malam ke lima belas berdasarkan kalender cina. Pada saat kebaktian, biasanya diiringi beberapa alat kebaktian atau instrumen pengiring yang tidak

mempunyai nada atau bukan alat musik melodis yang bertujuan untuk mengiringi jalannya kebaktian. Instrumen pengiring tersebut juga digunakan pada pembacaan mantra-mantra yang dilafalkan pada saat kebaktian berlangsung salah satu mantra tersebut yaitu Mantra Om Mani Padme Hum. Sumber (Observasi Penulis di Vihara Borobudur)

Mantra Om Mani Padme Hum adalah mantra yang biasa dilafalkan oleh umat Buddha yang ada didunia ini, mantra Om Mani Padme Hum ini dipercaya memiliki kegunaan yang sangat banyak bagi umat Buddha. Mantra enam suku kata ini juga dipercaya mempunyai kaitan dengan keenam alam samsara, enam warna, enam nafsu, enam kebijakan, dan enam Buddha. Serta masih banyak lagi penafsiran yang mungkin untuk mengartikan mantra tersebut. Sumber (Avalokitesvara-Puja 1986:44)

## **B. Identifikasi Masalah**

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi, maka penelitian menggunakan identifikasi masalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Margono (2014:54) yang mengatakan bahwa: “Masalah ialah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (*das Soolen*) dengan kenyataan yang ada (*das sein*)”.

Berdasarkan uraian diatas yang terdapat pada latar belakang masalah, diperoleh identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Berapakah mahzab yang terdapat dalam ajaran Buddha?
2. Apa perbedaan ajaran Theravada dan ajaran Mahayana?

3. Bagaimana tata cara kebaktian Mahayana umat buddha di Vihara Borobudur Medan?
4. Instrumen apa sajakah yang digunakan dalam Kebaktian Mahayana Umat Buddha di Vihara Borobudur Medan?
5. Bagaimana analisis bentuk musik pada Mantra *Om Mani Padme Hum* pada Kebaktian Mahayana umat Buddha di Vihara Borobudur Medan?
6. Apa fungsi Mantra *Om Mani Padme Hum* dalam kepercayaan umat Buddha Mahayana?

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dengan pendapat Sugiyono (2017:207) yang menyatakan bahwa:

“Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif, peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum.”

Mengingat banyaknya masalah yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti, maka agar penelitian itu lebih terarah pada tujuan yang diharapkan, dalam hal ini penulis membatasi masalah untuk mempermudah dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam melakukan penelitian ini.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Instrumen apa sajakah yang digunakan dalam Kebaktian Mahayana Umat Buddha di Vihara Borobudur Medan?

2. Bagaimana analisis bentuk musik pada Mantra *Om Mani Padme Hum* pada Kebaktian Mahayana umat Buddha di Vihara Borobudur Medan?
3. Apa fungsi Mantra *Om Mani Padme Hum* dalam kepercayaan umat Buddha Mahayana

#### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dicarikan jalan pemecahan masalahnya, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017:35) mengatakan bahwa:

“Rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan dari uraian dan pokok-pokok pemikiran pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**“Bagaimanakah Analisis Bentuk Musik dan Fungsi Mantra *Om Mani Padme Hum* Pada Kebaktian Mahayana Umat Buddha di Vihara Borobudur Medan?”**

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Margono (2014:1) mengatakan: “Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai

masalah-masalah pendidikan. Kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian”. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Instrumen apa saja yang digunakan dalam Kebaktian Mahayana Umat Buddha di Vihara Borobudur Medan.
2. Untuk mengetahui analisis bentuk musik yang terdapat pada Mantra *Om Mani Padme Hum* Di Kebaktian Mahayana Umat Buddha di Vihara Borobudur Medan.
3. Untuk mengetahui fungsi Mantra *Om Mani Padme Hum* dalam kepercayaan umat Buddha Mahayana.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya.

Sependapat dengan Sugiyono (2017:291) :

“setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolah manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu gejala”.

Dari pendapat diatas, maka penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang sama.

2. Hasil penelitian dapat menambah khasanah dan wawasan mengenai Analisis Bentuk Musik dan Fungsi Pelafalan Mantra *Om Mani Padme Hum* Pada Kebaktian Sutra Mahayana Umat Buddha di Vihara Borobudur Medan.
3. Menambah wawasan penulis dan pembaca dalam menuangkan gagasan dan ide kedalam karya tulis.
4. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY